

Manajemen Pengembangan Ekonomi Kreatif Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuwayu Pamoroh Kadur Pamekasan

Moh Hafid Effendy

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura
effendyhafid@gmail.com

Siti Anisyah

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura
Sitianisyah19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ketertarikan peneliti terhadap pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuwayu Pamoroh Kadur Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri ini yaitu: pertama, masih dikendalikan langsung oleh pengasuh yang merencanakan serta mengatur manajemen adalah pengasuh. Kedua, sistem pengelolaan ekonomi kreatif santri menggunakan sistem manual untuk pengarsipan, dan sistem TOT atau regenerasi/ pengkaderan untuk pengembangan minat dan bakatnya. Ketiga, adapun faktor pendorong ialah SDM yang mumpuni dan bisa berkarya serta SDA yang memadai, serta motivasi langsung yang diberikan oleh pengasuh, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu yang kurang serta keterbatasan dalam membuat kerajinan karena menggunakan tenaga manusia, juga dikarenakan santri yang mengalami kelelahan karena mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren sehingga santri menjadi malas. Keempat, solusi dari faktor penghambat manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri yaitu dilakukan beberapa evaluasi di awal maupun akhir tahun.

Kata Kunci: manajemen, ekonomi kreatif, santri

Abstract

This research was motivated by the researchers' interest in developing the interests and creative economic talents of the santri at the Pamoroh Kadur Pamekasan Islamic Boarding School in Miftahul Ulum Banyuwayu. The results of the study showed that the management of the development of the santri's creative interests and economic talents was:

first, it was still directly controlled by the caregivers who planned and managed the management as caregivers. Second, the creative economic management system of the santri uses a manual system for archiving, and the TOT system or regeneration / cadre to develop the interests and talents. Third, as for the driving factor, human resources are capable and able to work as well as adequate natural resources, as well as direct motivation given by caregivers, while the inhibiting factors are lack of time and limitations in making crafts because they use human labor, also because students experience fatigue due to following Islamic boarding school activities so that students become lazy. Fourth, the solution of the management inhibiting factors in developing the interest and creative talents of santri is to carry out several evaluations at the beginning and end of the year.

Keywords: *management, creative economy, santri*

Pendahuluan

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Menurut G. R Terry, sebagaimana dijelaskan oleh Melayu SP Hasibuan (dalam bukunya Ahmad Fatah Yasin) yang menyatakan bahwa "Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya".¹

Memperhatikan konsep manajemen sebagaimana di atas, nampak jelas bahwa proses manajemen itu didalamnya itu harus menampilkan fungsi-fungsi pokok yang dilakukan oleh seorang pemimpin yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pemimpinan (*leading*) dan Pengawasan (*controlling*). Jadi dalam menjalankan suatu kegiatan ataupun aksi dibutuhkan suatu perencanaan yang matang supaya

pelaksananya bisa berjalan sesuai dengan keinginan yang diharapkan juga mengantisipasi adanya hambatan yang akan terjadi.

Upaya pengembangan santri dilihat dari pandangan teologis adalah upaya menyusun dasar teoretik yang menjembatani dua rukun tersebut, kerangka penyusunan belum tersedia namun kita berusaha merumuskan bentuk-bentuk kemasyarakatan yang hendak kita kembangkan untuk mengoptimalkan sumber daya demi kebutuhan spiritual, materiil, transendental atau jangka panjang.²

Di samping itu, secara bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu".³ Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

² Abdurrahman Wahid, *mengerjakan tradisi* (jogyakarta: PT. LkisS Printing Cemerlang, 2010). hlm. 201

³ Tim penyusun kamus pusat pengembangan dan pembinaan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 1990), hlm. 583

¹ Ahmad Fatah Yasin, M. Ag, *Pengembangan Sumber Manusia di lembaga pendidikan Islam* (Malang : UIN - MALIKI PRESS, 2012), hlm. 17

Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.⁴ Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Hal ini dapat di capai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa dimasa yang akan datang. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

“Selain itu, bakat merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa yang akan datang. Untuk mengembangkan minat dan bakat diperlukan beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, stimulus. Faktor stimulus atau rangsangan dalam menumbuhkan bakat dan minat dapat berasal dari dalam diri (*internal*) dan luar diri seseorang anak (*eksternal*). Rangsangan utama ialah kesadaran akan potensi diri, kemauan untuk belajar, konsentrasi dan kesungguhan untuk mewujudkan potensi anak tersebut, *kedua*, kreativitas yang dapat menubuhkan inspirasi dalam pengembangan minat dan bakat. Tumbuhnya inspirasi akan menghasilkan upaya anak tersebut untuk menjadikan potensi tersebut dalam bentuk bakat dan minat yang tampak (*manifest*). *Ketiga*, intensitas dan komitmen yang tinggi sangat dibutuhkan dalam pengembangan bakat dan minat, mengingat dalam

hal ini komitmen sangat dibutuhkan ketika seseorang menghadapi kendala ringatan dan haambatan baik yang berasal dari dalam maupun luar”.⁵

Jadi, dalam pengembangan minat dan bakat dapat dilakukan oleh beberapa stakeholder di lembaga pendidikan maupun di pesantren dengan memberikan beberapa bentuk pengarahan dan mencerminkan sikap dan perilaku yang condong akan membentuk santri menemukan kreativitasnya melalui kegemaran dan keinginannya, dengan demikian santri akan menemukan ide-ide atau terobosan baru dalam menciptakan sebuah perubahan baik yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun lingkungan pondok pesantren.

“Di samping itu, pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada sebelum kemerdekaan dan bahkan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian indonesia, pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam dinusantara pada abad ke-13. Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keihlasan dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktivitas pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan utamanya disebabkan karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan profesionalisme yang memadai”.⁶

⁵ Ibid., hlm. 122-125

⁶ Irwan abdullah, Muhammad zain, hasse j, *Agama pendidikan islam dan tanggung jawab sosial pesantren* (jogakarta: pustaka pelajar, 2008), hlm 123-124

⁴ M. Muchlis solichin, *psikologi pendidikan berpradigma konstruktivistik* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016 hlm. 118

Selanjutnya, pesantren yang juga merupakan salah satu tempat bagi anak-anak menuntut ilmu selama ini diharapkan akan mampu dijadikan salah satu basis untuk dapat mendidik anak-anak menjadi wirausaha selain menuntut ilmu lainnya. Program mendidik pekerja anak agar dapat sekolah dipesantren dengan berbagai ilmu lainnya yang diberikan akan mampu menjadikan pekerja anak sebagai manusia yang mandiri didalam menjalankan kehidupannya.⁷

Di sisi lain, kewirausahaan merupakan salah satu yang dapat menggerakkan suatu bangsa, karena itu diyakini bahwa kewirausahaan adalah pangkal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dunia. Fakta ini telah dibuktikan oleh banyak negara di dunia. Peran wirausahawan sangat besar dalam mendorong kemajuan suatu bangsa ini membuat setiap negara harus mampu menciptakan kondisi yang membuat tumbuhnya wirausaha baru yang tentunya dapat mempercepat tumbuhnya ekonomi.⁸

Kemampuan beradaptasi tentu saja sangat ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, agar eksistensi organisasi dapat dipertahankan organisasi harus memiliki individu-individu yang berjiwa kewirausahaan yang ditandai oleh sifat fleksibel, inovatif, dan tanggap terhadap tanda-tanda perubahan. Jiwa kewirausahaan harus menjadi pola pikir setiap orang, karena hanya dengan jiwa tersebut kemajuan sebagai bangsa akan

kita raih, namun semua butuh perjuangan dan pergulatan dalam menghadapi setiap belenggu.

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa kewirausahaan mempunyai lingkup yang cukup luas dan dinamis sifatnya. Adapun yang menjadi titik berat dari definisi kewirausahaan yang disebutkan terakhir ialah adanya proses dan sesuatu yang baru sebagai hasil kreativitas yang disertai dengan resiko tertentu. Dengan demikian, sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy* melainkan juga masuk dalam pemain ekonomi makro.⁹

Untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, diperlukan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai kekuatan dalam meraih sebuah keberhasilan karena pengetahuan yang matang akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan oleh karena itu, bekal kewirausahaan sangat penting untuk dikembangkan karena setiap individu pasti memiliki skill hanya tinggal mengembangkan sejauh mana kemampuan itu dimiliki.

Oleh karena itu, menghadapi tantangan global yang saat ini mengalami banyaknya persaingan maka santri dituntut supaya memiliki pengetahuan dan kekuatan dalam daya fikir maupun saing yang mampu mewujudkan generasi baru dalam menciptakan sebuah perubahan yang nantinya dapat berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat ketika telah keluar dari pondok pesantren. Ekonomi kreatif

⁷ Eva Yoyet dan Ermatati Hatta, "Pekerja anak menuju kemandirian berwirausaha melalui pesantren", *Polibisnis*, 6 (No 1, 2014), hlm. 41

⁸ Rambat Lupiyoadi, Yuyus Suryana, Yuyun Wirasmita, Asep Mulyana, *Culturepreneurship* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 2

⁹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 8

termasuk salah satu cara bagaimana santri menciptakan lapangan kerja sehingga ketika keluar dari pondok pesantren tidak hanya mencari kerja melainkan memiliki pekerjaan untuk bekal masa depan.

Tinjauan tentang Manajemen

Manajemen merupakan proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan kepada kelompok manusia ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga mengkaji efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kinerja organisasi dengan mempertimbangkan tujuan organisasi, kegiatan yang logis, jumlah sumber daya manusia atau staf yang memadai, disiplin kerja, upah yang proporsional, bonus yang prestatif dan pengembangan yang perusahaan yang terukur.¹⁰

Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus atau mengelola tidak lepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah, antara lain : 1). Fungsi manusia sebagai khalifah Allah, 2). Kewajiban manusia mengemban amanat Allah, 3). Perjanjian manusia dengan penciptanya, dan 4). Hakikat eksistensi manusia di muka bumi. "Adapun prinsip atau kaidah dan teknik manajemen menurut agama islam adalah *pertama*, prinsip amar ma'ruf nahi mungkar yang maknanya setiap orang berkewajiban menegakkan kemaslahatan dan berusaha meninggalkan kejahatan. *Kedua*, kewajiban menegakkan kebenaran, manajemen sebagai suatu upaya pengelolaan yang baik dan benar pada suatu pihak, dan menghindari kesalahan

dan kekeliruan di pihak lain, merupakan sebagian dari upaya untuk menegakkan kebenaran. *Ketiga*, menegakkan keadilan, semua aktivitas yang terkait pengelolaan suatu lembaga harus dilandaskan pada sifat adil. Adil dalam menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum. *Keempat*, keadilan menyampaikan amanat, agama memerintahkan setiap orang termasuk civitas PTI untuk menunaikan amanat".¹¹

"Sedangkan menurut ngalim purwanto, setiap program memerlukan perencanaan sebelum dilaksanakan. Karena perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan organisasi itu berlangsung. Perencanaan merupakan cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu, si perencana merumuskan hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajerial. Karena tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap perencanaan, ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor *tujuan* dan faktor *sarana*, baik sarana personel maupun material".¹²

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajerial. Karena tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap perencanaan, ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor *tujuan* dan faktor *sarana*, baik sarana personel maupun material".¹²

Pengembangan Minat dan Bakat

Minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*interest is persiting tendency topay attention to end enjoy some*

¹⁰ Saefullah, *Manajemen pendidika islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 3-5

¹¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi* (jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 29-31

¹² Ibid., hlm. 19

activity and content". Sardiman berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak akan putus asa dalam menghadapi tantangan, yang dengannya akan memiliki semangat yang tinggi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Selain itu, keberadaan minat merupakan faktor utama bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan berdaya guna. Artinya, minat yang tinggi akan membuat orang tersebut mampu melakukan sesuatu sekalipun orang tersebut tidak berbakat, sebaliknya berbakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut. Karena itu ketika orang tersebut menggali dan memahami bakat orang tersebut, tumbuhlah dan peliharalah minat orang tersebut agar bakat orang tersebut terjaga. Bakat sendiri mempunyai tiga aspek, yaitu: pertama, aspek perseptual, yang meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, dan ini meliputi faktor-faktor kepekaan indera, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, kecepatan persepsi.¹⁴

Sedangkan bakat menurut Williams B. Michael memberikan definisi tentang bakat adalah kemampuan

seseorang atau potensi hipotesis, bagi penerimaan kurang lebih pola perilaku-perilaku yang terlibat dalam pelaksanaan tugas yang seseorang sedikit sekali membutuhkan latihan sebelumnya. Dengan demikian Michael lebih menekankan kepada perilaku seseorang berkaitan dengan suatu kemampuan yang untuk melakukan hal itu orang tersebut memerlukan latihan sedikit saja.

Bigham menegaskan bahwa bakat adalah kondisi atau serangkaian karakteristik sebagai gejala dari kemampuan seseorang untuk memperoleh melalui latihan beberapa pengetahuan, skill atau serangkaian respon-respon seperti kemampuan untuk berbahasa, memproduksi musik dan lain-lain. Bakat merupakan potensi bawaan yang memerlukan latihan agar dapat terwujud secara nyata. Bakat merupakan potensi terpendam dalam diri seseorang. Agar bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan. Bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi harus ditunjang dengan minat, latihan, pengertian, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (fenomenologis). Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah pengurus umum, santri. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengecekan kembali secara cermat dan memperpanjang waktu penelitian, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

¹³ Muchlis Sholichin, *Psikologi pendidikan berpradigma konstruktivistik* (Surabaya : CV Salsabila putra pratama), hlm. 118-119

¹⁴ Ibid., hlm. 124-126

¹⁵ Ibid., hlm. 122-123

Pembahasan

Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat Ekonomi Kreatif Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan menunjukkan bahwa manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri di pondok pesantren miftahul ulum adalah untuk mewujudkan potensi keberbakatannya menjadi dua prestasi aktual dipengaruhi oleh dua faktor moderator, yaitu faktor karakteristik kepribadian dan kondisi lingkungan. Pendapat ini senada dengan pendapat Heller dan Heny bahwa selain faktor lingkungan faktor karakteristik kepribadian ikut mendukung kebebakatan seseorang.

Beberapa Ekonomi Kreatif Santri yang di kembangkan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan antara lain; koperasi, menjahit, bordir, seni kerajinan tangan membuat tas, dan kaligrafi.¹⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Farida selaku pengurus umum serta pengelola ekonomi kreatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan, yaitu:

“Untuk pengelolaan minat dan bakat ekonomi kreatif santri yang dikelola disini masih ditangani langsung oleh pengasuh artinya pengasuh masih terjun langsung untuk merencanakan, mengorganisasikan, menjalankan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kreativitas santri, sedangkan untuk minat dan bakat itu memang diwajibkan oleh pondok untuk

mengikuti kegiatan pelatihan apalagi setelah menginjak kelas 2-3 MA itu harus belajar memanfaatkan sumber daya yang ada supaya setelah keluar dari pondok maupun terjun ke lapangan itu tidak kaget dengan situasi, artinya santri dapat berkarya sendiri maupun bisa membuka peluang kerja untuk orang lain. Namun, untuk menumbuhkan minat, santri yang masih baru diikutsertakan dalam proses pengajaran dan pelatihan supaya ada ketertarikan untuk berkreasi hal itu dilakukan oleh beberapa pengurus yang menangi hal tersebut.¹⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Hariyah selaku santri dalam petikan wawancaranya, sebagai berikut:

“yang mengatur langsung itu pengasuh dan yang membimbing itu juga pengasuh saya hanya sebagai penggerak dan hanya mengikuti kegiatan kretivitas yang ada disini karena saya juga ingin mengembangkan bakat saya. Untuk manajemennya itu pengasuh langsung yang mengatur.¹⁸

Penuturan senada juga disampaikan oleh Sa’adah selaku santri menyatakan bahwa dalam wawancaranya sebagai berikut “semua yang mengatur, merencanakan, mengoorganisasikan itu adalah pengasuh, saya hanya mengikuti serta menjalankan kegiatan pondok pesantren dan ketentuannya disamping itu saya juga ingin mengembangkan bakat saya dalam bidang menjahit karna saya juga ingin menjadi desainer terkenal, dalam mengatur serta merencanakan pengasuh juga sangat baik dalam menjalankan hal ini karena pengasuh memiliki jiwa

¹⁷ Farida, pengurus ekonomi kreatif, wawancara langsung, (01 maret 2018), pada jam 08.30

¹⁸ Hariyah, santri banyuayu, wawancara langsung, (01 maret 2018), pada jam 09.00

¹⁶ Observasi lapangan, minggu (08 maret 2018)

entrepreneur, beliau juga mengajarkan cara memasarkan produk yang telah kami buat.¹⁹

Hal senada juga di sampaikan oleh Khusnul khotimah selaku santri, dalam petikan wawancaranya sebagai berikut “dalam pengelolaan pengembangan kreatifitas santri pengasuh terkadang hanya memantau perkembangan santri dalam mengikuti kegiatan pondok yaitu berupa pengembangan minat dan bakat yang dituangkan dalam kegiatan kreatifitas santri”.²⁰

Dengan demikian, maka manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri masih di bawah pantauan pengasuh secara jelas karena yang merencanakan, mengatur serta yang mengorganisasikan adalah pengasuh sedangkan untuk pengelolaannya dilakukan oleh santri hal itu membuktikan bahwa pengasuh tidak serta merta membiarkan proses kreativitas santri itu berjalan dengan sewenangnyanya karena masih dibawah naungan pondok serta yang mendanai juga masih pondok pesantren.²¹

Adapun sistem pengelolaan yang baik dan benar tentu akan memajukan lembaga pondok pesantren. Meningkatkan daya saing dalam berkreasi serta berpikir, memperluas kerja sama serta meningkatkan kepuasan klien atau pelanggan. Mengenai sistem pengolaan ekonomi kreatif santri di pondok pesantren miftahul ulum banyuayu pemoroh kadur pamekasan.

¹⁹ Sa'adah, santri Banyuayu, wawancara langsung (07 maret 2018), pada jam 10.00

²⁰ Khusnul khotimah, Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat Santri, Kamis (15 Maret 2018)

²¹ Observasi manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri, Sabtu (03 maret 2018)

Maka berikut ini hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu fatmawati.

“Sistem pengelolaan kreatif santri itu masih dikerjakan secara administratif (manual) karena disini masih belum terjangkau oleh internet masih tertutup rapi untuk jangkauan internet dengan alasan masih mempertahankan tradisi keshalafan (pesantren klasik). Hal itu sesuai perintah langsung pengasuh pondok pesantren supaya santri memiliki batasan untuk mengakses beberapa situs-situs yang selayaknya tidak dilihat itu beberapa alasan masih bertahan sampai sekarang. Disamping itu, untuk kegiatan administratif pengurus masih mampu melakukannya meskipun secara manual.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Linda, pengurus ekonomi kreatif santri dalam petikan wawancaranya ia menyatakan sebagai berikut “berbicara sistem pengelolaan yang ada, disini sistem pengelolaannya masih manual tidak menggunakan komputer masih ditulis tangan secara rapi dan diarsip dengan benar serta tidak boleh menggunakan alat teknologi setelah diarsip baru diserahkan kepada pengasuh untuk dicek hasilnya seperti apa.”²³

Pengakuan senada juga disampaikan oleh istianah selaku santri dalam petikan wawancaranya adalah: “ia yang sistemnya masih manual masih dicatat di

²² Fatmawati, pengurus ekonomi kreatif, wawancara langsung (01 maret 2018), pada jam 08.40

²³ Linda, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (04 maret 2018), pada jam 10.50

dalam buku bukan menggunakan komputer.²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Nikmatun selaku santri dalam petikannya sebagai berikut:

“ Produk (karya santri yang sudah jadi) itu dipasarkan lewat alumni yang ada didalam maupun luar negeri sesuai dengan permintaan dan pesanan maka kami langsung buat beberapa pesanan yang untuk disini biasanya dipasarkan di tabloid pondok (kiswah).²⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh Kiptiya selaku pengurus dalam kegiatan pemasaran yang dilakukan sebagai berikut:

“Sedangkan untuk masalah pemasaran kami memasarkannya lewat kiswah (tabloid) pondok pesantren yang disebarkan di kalangan pondok pesantren dan juga lingkungan masyarakat sekitar juga melewati beberapa alumni yang ada diluar negeri ataupun dalam negeri, hal itu juga bisa menambah penghasilan dan pendapatan pondok pesantren dengan demikian maka pesanan akan semakin meningkat.²⁶

Sudah jelas bahwa memang untuk sistem pengelolaan ekonomi kreatif santri masih manual tidak melibatkan beberapa alat teknologi yang sekarang sudah sangat canggih dan sangat mudah untuk mengoperasikannya. Di sini santri memang menggunakan buku tulis untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan baik berupa uang maupun berupa bahan-bahan.

Dari hasil observasi yang saya lakukan mengenai proses pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri menurut saya sudah berjalan dengan lancar setiap hari santri mampu memproduksi beberapa pesanan sesuai dengan permintaan, seperti pesanan mukenah, baju, kerudung, aksesoris dan juga tas yang terbuat dari bahan bekas (sampah) itu setiap harinya bisa terlayani dengan baik.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun proposisi-proposisi sebagaimana hasil temuan kegiatan yang telah dilakukan penelitian yakni pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Anak berbakat (*the gifted*) memiliki keistimewaan yang lebih tinggi dibanding anak yang lain. Keistimewaan anak berbakat bukan hanya intelegensi yang tinggi akan tetapi mencakup aspek intelektual juga mencakup kemampuan kreatif, kompetensi sosial, kecerdasan praktikal, kemampuan artistik, kemampuan musikal dan kemampuan psikomotor skill.²⁸

Untuk memahami minat dan bakat memang bukan masalah gampang karena tidak hanya menyangkut masalah banyaknya teori dan tes untuk menggali bakat dan mengukur minat orang tersebut. Sampai sekarang boleh dikatakan belum ada tes bakat yang cukup luas daerah pemakainnya.²⁹

²⁴ Istianah, Santri Banyuwayu, wawancara langsung (08 maret 2018), pada jam 11.00

²⁵ Ni' matun, santri Banyuwayu, wawancara langsung (10 maret 2018), pada jam 08.45

²⁶ Kiptiya, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (17 sabtu 2018), pada jam 08.00

²⁷ Observasi lapangan, sabtu (24 maret 2018)

²⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengsuhan Anak* (UIN-Malang Press, 2009). Hlm.112

²⁹Muchlis Solichin, *Psikologi Pendidikan Berparadigma Konstruktivistik* (Surabaya: CV. Salsabila putra perdana, 2016). Hlm. 124

Salah satu model pengembangan berpikir kreatif adalah melakukan pola pikir kombinasi (*combination thingking*). Pola ini menarik dan dapat merangsang pikiran-pikiran baru dalam membuat produk, ide atau pemecahan masalah.³⁰

Manajemen pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan masih bisa dikatakan kurang begitu bagus dikarenakan masih belum menggunakan pengelolaan yang bertaraf seperti saat ini, masih dikatakan manual karena belum melibatkan alat teknologi seperti komputer dan sebagainya, masih mempertahankan tradisi-tradisi pesantren khalaf dengan tidak memasukkan jaringan internet ke area pondok pesantren.

Sedangkan untuk ekonomi kreatif santri bisa dikatakan baik karena tidak semua pondok pesantren mengembangkan kreatifitas santrinya dengan pertimbangan santri dituntut lebih banyak mendalami ilmu-ilmu agama dibandingkan mengembangkan keahliannya masing-masing. Oleh karena itu patut diakui bahwa terciptanya kreativitas dibentuk oleh lingkungan sekitar dan hal itu yang diterapkan dipesantren Mifatahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Minat dan Bakat Ekonomi Kreatif Santri

Ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri di pondok

pesantren mifathul ulum banyuayu pamoroh kadur pamekasan. Adapun hasil wawancara dengan Lailatul Maulida yaitu sebagai berikut:

“Saya selaku anggota dalam melaksanakan kewajiban saya yaitu pelatih juga sebagai produsen tentunya memiliki beberapa penghambat diantara kurang minat santri dalam keikutsertaan dalam proses pelatihan dan praktek dikarenakan ketika santri lelah dalam beraktifitas maka santri terkadang tidak ada gairah untuk ikut pelatihan. Kedua karena kurangnya bahan yang gunakan untuk membuat baju atau mukenah kalau untuk pembuatan kerajinan tangan seperti tas itu bahanya mudah didapat karena menggunakan bahan yang tidak terpakai seperti limbah plastik sedangkan untuk pembuatan mukenah, baju, seragam dan lainnya itu memerlukan bahan yang harus dipesan terlebih dahulu, itu hambatannya. Untuk faktor pendorong adalah modal yang sangat memadai yang diberikan langsung oleh pengasuh yang kedua santri diberikan motivasi langsung oleh pengasuh artinya ketika pengasuh berceramah pengasuh mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan alam yaitu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dikelola sedemikian rupa tidak hanya dipondok tetapi juga ketika lulus dari pondok pesantren bisa membuka peluang bisnis dan usaha untuk masyarakat setempat. Hal itu membangkitkan jiwa kewirausahaa santri untuk terus berkembang dan berkreasi.³¹

Sebagaimana juga disampaikan oleh Nur Kholisoh menyikapi faktor

³⁰ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2013). Hlm. 113

³¹ Lailatul maulida, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (03 maret 2018), pada jam 09.20

pendorong dan penghambat dalam petikannya sebagai berikut "secara SDM santri mampu berkreasi secara baik itupun dibuktikan dengan sistem regenerasi yang diterapkan di pondok pesantren artinya setelah lulus dari pondok santri alumni memberikan pelatihan kepada santri yang lain yang masih baru artinya menggunakan sistem pengkaderan supaya memiliki penerus dan tidak mandek, juga untuk bahan-bahan yang diperlukan mudah diperoleh. Sedangkan untuk produk sendiri yaitu setiap tahun melakukan inovasi-inovasi baru supaya dapat berdaya saing dengan produk yang diluar sana. Faktor penghambatnya kurangnya produk yang dihasilkan karena waktu santri lebih banyak belajar maengaji kitab kuning, sedangkan untuk menghasilkan karya hanya waktu luang saja untuk dapat berkreasi.³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri banyuayu yaitu Faiqotus Sholehah, ia mengatakan bahwa "ketika saya kelelahan karena mengikuti aktifitas pondok saya merasa malas untuk ikut pelatihan ataupun praktek, keterbatasan waktu yang membuat saya malas untuk berkreasi karena setelah jam pulang sekolah saya diwajibkan untuk tidur siang selepas itu saya mengaji kitab kuning kepada pengasuh sedangkan waktu saya sedikit untuk membagi waktu antara kewajiban dengan kebutuhan.³³

Hal serupa juga di sampaikan oleh pengurus ekonomi kreatif santri fatmawati dalam petikan wawancaranya

³² Nur Kholisoh, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (04 maret 2018), pada jam 12.00

³³ Faiqotus sholehah, santri banyuayu, wawancara langsung, (04 maret 2018), pada jam 13.00

adalah "kami juga memiliki beberapa strategi untuk membangkitkan kreativitas santri diantaranya ialah mengadakan lomba kreativitas untuk tingkat yang kami kelompokkan dengan memadukan asrama yang satu dengan yang lainnya supaya santri ada kemauan untuk mengembangkan minatnta, kalau bukan demikian maka terkadang santri hanya bermalas-malasan jika ada waktu luang, karena itu maka strategi ini digunakan untuk sekedar membangkin gairah para santri.³⁴

Jadi, dalam pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan untuk faktor pendorong adalah sumber daya manusia yang memang diasah untuk mengembangkan kemampuan yang ada, juga dari sumber daya alam yang memang mudah didapat di sekitar lingkungan pondok pesantren, apalagi dalam kegiatan kerajinan tangan yang membuat tas dari sampah yang sudah tidak terpakai, mengingat jumlah satri yang banyak juga mengakibatkan sampah itu menumpuk dan disitu bahan bekas bisa digunakan untuk membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Ulum Banyuayu Pamoroh Kadur Pamekasan memang ada beberapa kendala yang ditemui bahwa kendala dari pengembangan minat dan bakat santri diantaranya adalah waktu yang tidak memungkinkan santri berkreasi penuh dalam mengembangkan kreatifitasnya santri hanya ketika santri yang tidak bisa melaksanakan sholat

³⁴ Fatmawati, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (20 maret 2018), pada jam 11.00

maka santri tidak terlalu dikejar wantu untuk berinovasi.³⁵

Adapun sisi ekonomi kreatif adalah kegiatan memberikan nilai yang didasarkan pada intelektual, keahlian, talenta dan gagasannya yang orisinal. Atau ekonomi kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian dan bakat individu menjadi produk yang dapat dikomersilkan. Pengembangan pola pikir ekonomi kreatif dapat dikembangkan dari pengertian industri kreatif.³⁶

Sistem pengelolaan ekonomi kreatif santri masih di tangani langsung oleh pengasuh yang mengatur keuangan adalah pengasuh. Proses manajerial masih dikendalikan oleh pengasuh santri hanya sebagai produsen sedangkan yang menggerakkan organisasi adalah pengasuh karena beliau memiliki jiwa entrepreneur maka beliau mampu melaksanakan dan mengatur sistem dengan baik dengan atau tanpa kendala.

Solusi Faktor Penghambat Pengembangan Minat dan Bakat Ekonomi Kreatif Santri

Ada beberapa solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja beberapa pengurus terkait proses yang menghambat pengembangan minat dan bakat santri.

Menurut Ibu Farida selaku pengurus umum menanggapi solusi dari beberapa hambatan yang terjadi dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya melakukan beberapa evaluasi dari kinerja temen-temen yang ikut mengelola pengembangan minat dan bakat santri yaitu dari kinerja

apakah dari hal itu temen-temen sudah melaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam artian menumbuhkan jiwa entrepreneur dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan santri supaya santri ikut serta dalam proses pengembangan ekonomi kreatif santri. Kedua menilai sejauh mana karya-karya santri yang telah dipublikasikan apakah bisa memberikan daya tarik untuk santri yang lain sehingga santri lain mau terlibat. Juga memilah dan memilih minat dan bakat santri apakah ingin berkreasi dibidang menjahit, bordir, membuat kerajinan tangan seperti tass, atau kaligrafi karena disitu ada bidang masing-masing untuk melatih.³⁷

Hal serupa juga di sampaikan oleh Nur Faizah pengurus ekonomi kreatif santri menuturkan sebagai berikut:

“Biasanya evaluasi itu dilakukan ditengah tahun atau akhir tahun dengan menimbang beberapa alasan diantara melihat omset pendapatan yang telah berjalan selama satu tahun apakah itu menguntungkan atau merugikan. Apabila menguntungkan itu semakin diperluas pemasarannya apabila merugikan itu melakukan inovasi-inovasi baru dan yang melakukan itu adalah pengasuh sendiri.³⁸

Hal senada juga dikuatkan oleh Maimunah selaku santri dalam wawancaranya adalah “kalau evaluasi itu biasanya pengasuh melihat hasil kreativitas kami apabila kurang menarik itu biasanya disuruh ditambah beberapa bahan supaya kelihatan menarik dan memperindah karya kami supaya

³⁵ Observasi lapangan, selasa (06 maret 2018)

³⁶ Ibid., hlm. 11

³⁷ Farida, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (10 maret 2018), pada jam 10.00

³⁸ Nur Faizah, pengurus ekonomi kreatif santri, wawancara langsung, (10 maret 2018), pada jam 11.00

banyak pembeli serta pesanan dengan menyesuaikan tren mengikuti zaman. Sedangkan untuk berjalan tidaknya mengenai ekonomi kreatif santri disini menurut saya sudah berjalan dengan baik karena dari tahun ke tahun mesti ada perkembangan yang memang dulunya itu ekonomi kreatif hanya membuat tempat sampah, tempat kapur tulis sekarang sudah semakin bertambah.³⁹

Hal serupa juga di sampaikan oleh Imroatus Sholehah selaku santri dalam petikan wawancaranya bahwa "biasanya kalau ada santri yang merasa kecapean itu para pengurus membagi jam atau memberikan jadwal baru, artinya ada pembagian kerja antara santri yang satu dengan yang lainnya sehingga santri ada waktu luang untuk istirahat".⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan santri maka dapat disimpulkan bahwa memang mengalami kendala yaitu mengenai waktu yang tidak memungkinkan untuk santri sedangkan untuk faktor pendukungnya adalah bahan yang mudah di dapat serta dorongan langsung dari pengasuh.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri di pondok pesantren miftahul ulum banyuayu pamoroh kadur pamekasan bisa dikatakan memiliki beberapa kemajuan, dari tahun sebelumnya ketika santri hanya berkreasi membuat tempat

sampah, tempat kapur tulis dan membuat kini sekarang bisa membuat kerajinan tangan seperti membuat tas dari bahan limbah, talikur, melukis kaligrafi, menjahit dan bordir itu menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan karya santri disana ada yang sampai dijual keluar negeri melalui penyaluran beberapa alumni yang ada di sana.⁴¹

Oleh karena itu, ada beberapa trik supaya dapat mencengah dari faktor penghambat antara lain:

- a. Latihan: tak ada keterampilan hidup yang tumbuh selain dari latihan
- b. Tumbuhkan sikap berani untuk mengungkapkan pendapat sendiri
- c. Jangan takut salah dalam berpendapat. Salah ketika belajar adalah sesuatu yang wajar, sedangkan belajar salah adalah kurang ngajar
- d. Ciptakan lingkungan belajar yang betah
- e. Tumbuhkan semangat hidup untuk mencari pengetahuan dari siapapun dan kapanpun.⁴²

Untuk mengatasi hambatan yang ada maka harus dilakukan evaluasi dari setiap kegiatan mengenai kendala utama dari pengembangan minat dan bakat ekonomi kreatif santri jika kendala utama adalah waktu, maka harus dibagi antara jadwal mengikuti kegiatan pondok dengan menggali keterampilan yang dituangkan dalam ekonomi kreatif santri dengan demikian kedua-duanya sama-sama berjalan dengan seimbang.

³⁹ Maimunah, Santri Banyuayu, wawancara langsung (12 maret 2018), pada jam 12.00

⁴⁰ Imroatus Sholehah, santri Banyuayu, wawancara langsung, (19 senin, maret 2018), pada jam 09.55

⁴¹ Observasi lapangan, selasa (15 maret 2018)

⁴² Ibid., hlm. 112

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan, Zain Muhammad, Hasse j, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin Zainal, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian*, jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Astuti Yuhana dan Anggraini Annisa, "Modal intelektual dalam pengembangan ekonomi kreatif: studi kasus pada sentra kejinan sepatu Cipaduyut Bandung "Jurnal Manajemen Indonesia, 15 (No 2, 2015)
- Athoillah Anton, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Bogdan Robert, Stevonn J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Dharma Surya dan Akib Haedar, " *kewirausahaan sekolah berbasis kreativitas dan inovasi* ", jurnal pendidikan dan kebudayaan, 15 (edisi khusus 1, 2009)
- Djunaidi M. Ghory dan Almanshur Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2014.
- Fatah Ahmad Yasin, *Pengembangan Sumber Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Malang* : UIN – MALIKI PRESS, 2012.
- Hidayah Rifa, *Psikologi Pengsuan Anak* , UIN-Malang Press, 2009.
- Lupiyoadi Rambat, Suryana Yuyus, Wirasasmita Yuyun, dan Asep Mulyana, *Culturepreneurship*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Narbuko Cholid, Achamadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Rohmad H, *Pengantar Statistika*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Rumijati Aniek, "Pengaruh Bakat Potensi Kewirausahaan dan Metode Pembelajaran terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa", *Ekonomika Bisnis*, 01, No. 02, 2010.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.
- Saputra Lyndon, *Cara Mengembangkan Kreatifitas Anak*, Tangerang Selatan: Binarupa Aksara, 2012
- Satori Dja'man, Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Solichin Muchlis M., *Psikologi Pendidikan Berpradigma Konstruktivistik* Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016
- Sudarma Momon, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: alfabeta, 2016.
- Sugiono, *Metodologi penelitian pendidikan bagi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: ALFABETA, 2010.
- Tim penyusun kamus pusat pengembangan dan pembinaan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 1990.

Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.

Wahid Abdurrahman, *Mengerjakan Tradisi*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.

Winardi J, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta : Kencana, 2015.

Wiyani Ardy Novan, *Teacher Preneurship*, jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Yansen Astrid Claudia dan I Made Arsana, "*Pengembangan Kreatifitas*

Anak Asuh untuk Menanamkan Nilai Kewirausahaan dipanti Asuhan Roydahtul Jannah Surabaya", kajian moral dan kewarganegaraan, 1 (No 2, 2014)

Yoyet Eva dan Hatta Ermatati," *Pekerja Anak Menuju Kemandirian Berwirausaha Melalui Pesantren"*, Polibisnis, 6 (No 1, 2014).

